

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terminologi medis merupakan suatu bahasa medis yang digunakan untuk menyusun daftar kumpulan istilah medis penyakit, gejala, dan prosedur. Terminologi medis juga merupakan bahasa khusus antar profesi medis maupun kesehatan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, sarana komunikasi antara mereka yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung di bidang asuhan dan pelayanan kesehatan serta sumber data dalam pengolahan dan penyajian dari diagnosis dan tindakan medis atau operasi khususnya dalam buku ICD-10 (*International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems Tenth Revision*), ICOPIM (*International Classification of Procedures in Medicine*), ICHI (*International Classification of Health Intervention*) yang memerlukan akurasi data dasar otentik bagi statistik morbiditas dan mortalitas (Agustine & Pratiwi, 2017).

Penggunaan terminologi medis bertujuan untuk kesamaan, menyeluruh, mendunia serta istilah bahasa yang dituliskan dokter di suatu negara tetap dan yang dipahami oleh dokter dimana pun yang ada diseluruh dunia. Keseragaman penulisan diagnosa berdasarkan istilah terminologi medis yang sesuai dengan isi dalam buku ICD-10 sangat diperlukan untuk memudahkan petugas coding dalam menentukan kode diagnosa pasien (Farosha Destriani dkk, 2019).

Dalam Standar Profesi Perkam Medis dan Informasi Kesehatan, seorang perekam medis harus mampu memiliki keterampilan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit dan masalah terkait pendiagnosaan penyakit lainnya, serta

prosedur klinis. Rekam medis berperan penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan, sebab terlihat dari serangkaian fungsi rekam medis sebagai alat komunikasi antara tenaga kesehatan dalam perawatan penderita, bukti tentang setiap masa perawatan baik rawat jalan maupun rawat inap (Nada Savira, 2022).

*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems Tenth Revision* atau ICD-10 adalah sistem klasifikasi yang komprehensif dan diakui secara internasional. Sistem klasifikasi penyakit adalah sistem yang mengelompokkan penyakit-penyakit dan prosedur-prosedur yang sejenis ke dalam satu kelompok nomor kode penyakit atau blok kategori penyakit dan tindakan yang sejenis. Penerapan pengodean sistem ICD digunakan untuk mengindeks pencatatan penyakit dan tindakan di sarana pelayanan kesehatan, masukan bagi sistem pelaporan diagnosis medis, pelaporan nasional dan internasional morbiditas dan mortalitas, tabulasi data pelayanan kesehatan bagi proses evaluasi perencanaan pelayanan medis, serta untuk penelitian epidemiologi (Febri Irawan dkk, 2022).

Dalam menetapkan kode penyakit dan tindakan dengan tepat sesuai klasifikasi yang diberlakukan di Indonesia dan diakui secara internasional yaitu menggunakan ICD-10 (*International Statistical Classification of Disease and Related Health Problem Tenth Revision*) berdasarkan jenis penyakit dan tindakan medis yang diberikan selama proses pelayanan Kesehatan. Klasifikasi penyakit untuk sistem pernafasan atau respirasi dalam ICD-10 terdapat pada Bab X di blok kategori J00- J99 yaitu *Diseases of the Respiratory System*. Penggunaan ICD-10 bertujuan untuk meningkatkan kualitas

pelayanan kesehatan, pengelolaan data, dan efisiensi dalam sistem jaminan kesehatan nasional (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febri Irawan dkk, 2022 dengan judul “Analisis Ketepatan Istilah Terminologi Medis Penyakit Sistem Respirasi Sesuai Klasifikasi Penyakit ICD-10 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan” mendapatkan hasil analisis ketepatan penggunaan terminologi medis pada 90 rekam medis yang dilakukan pada rekam medis rawat jalan bulan Agustus 2020 mendapatkan hasil ketepatan sebanyak 82% dengan jumlah 74 rekam medis. Sedangkan ketidaktepatannya penggunaan terminologi medis sebanyak 18% dengan jumlah 16 rekam medis. Ketidaktepatan penggunaan terminologi medis pada penyakit sistem respirasi sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 diantaranya ada yang menggunakan singkatan, menggunakan bahasa Indonesia, dan terdapat kesalahan huruf atau ejaan pada diagnosa yang membuat tidak tepat dalam penggunaan istilah terminologi medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofri Heltiani dkk, 2022 dengan judul “Hubungan Ketepatan Penulisan Terminologi Medis terhadap Keakuratan Kode Kasus Rawat Inap RSKJ Soeprato Provinsi Bengkulu” mendapatkan hasil analisis dari 10 sampel berkas rekam medis rawat inap diketahui adanya 4 berkas rekam medis (40%) penulisan terminologi medisnya tidak tepat dan 6 berkas rekam medis (60%) kode diagnosis nya tidak akurat. Hal ini disebabkan dokter seringkali tidak jelas menuliskan diagnosis utama sesuai dengan istilah terminologi medis dan kurangnya komunikasi antara dokter dengan coder.

Penelitian yang dilakukan oleh Deva Miftara Agustine & Rita Dian

Pratiwi, 2017 dengan judul “Hubungan Ketepatan Terminologi Medis dengan Keakuratan Kode Diagnosis Rawat Jalan oleh Petugas Kesehatan di Puskesmas Bambanglipuro Bantul” mendapatkan hasil analisis studi dokumentasi terhadap 10 sampel berkas rekam medis rawat jalan yang dikode oleh petugas kesehatan, ditemukan 60% kode yang tidak akurat. Dari keseluruhan sampel berkas rekam medis rawat jalan tersebut terdapat 80% terminologi medis yang digunakan tidak tepat atau tidak sesuai dengan ICD-10. Dari 80% terminologi medis yang tidak tepat tersebut, 50% kode diagnosis tidak akurat. Terminologi medis yang tidak tepat dikategorikan menjadi dua, yaitu menggunakan bahasa medis dan bahasa non medis.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka ditemukan masalah yang menyebabkan ketidaktepatan dalam penggunaan terminologi medis di Indonesia masih rendah. Ketepatan penggunaan penulisan terminologi medis dalam penegakan diagnosa belum mencapai 100% dikarenakan penulisannya ada yang menggunakan singkatan, menggunakan bahasa Indonesia, dan terdapat kesalahan huruf atau ejaan pada diagnose, kurangnya komunikasi antara dokter dengan coder serta wawasan petugas RMIK tergolong belum mampu dan belum sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), sehingga petugas PMIK harus diberikan sosialisasi dan dokter perlu menggunakan terminologi yang tepat sesuai ICD-10 serta petugas PMIK di berikan sosialisasi terkait SOP koding dan ICD-10 sebagai pedoman sehingga dapat membantu dalam menentukan kebijakan atau keputusan (Karunia & Dwi Putri Kasih, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada

salah satu petugas rekam medis menyatakan bahwa penyakit pernapasan paling banyak pasiennya. Berdasarkan hasil observasi langsung ke rekam medis dari 10 rekam medis ada 7 rekam medis penulisan diagnosa medis menggunakan singkatan singkatan yang tidak ditemukan di ICD 10. Selain singkatan singkatan penulisan diagnosa medis masih menggunakan istilah istilah yang sudah biasa disebutkan dalam keseharian misalnya ISPA padahal di ICD 10 istilah ISPA tidak ada.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Penggunaan Terminologi Medis Sistem Pernapasan Berdasarkan ICD-10 Di Klinik Laisya Tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Penggunaan Terminologi Medis Sistem Pernapasan Berdasarkan ICD-10 di Klinik Laisya Tahun 2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Terminologi Medis Sistem Pernapasan di Klinik Laisya Tahun 2025.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Klinik**

Memberikan pandangan yang jelas mengenai seberapa pentingnya penggunaan terminologi medis berdasarkan ICD-10. Ini menjadi dasar untuk memperbaiki kualitas seorang koder dalam menggunakan terminologi medis

yang tepat berdasarkan ICD-10, yang berhubungan langsung dengan akurasi dalam pengkodean diagnosis.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan materi analisis kuantitatif di bidang rekam medis dalam penggunaan terminologi medis untuk meningkatkan kualitas seorang koder dalam menggunakan terminologi medis berdasarkan ICD-10 di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian berbasis analisis kuantitatif, serta melatih kemampuan analisis terhadap penggunaan terminologi medis berdasarkan ICD-10.